

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* PADA MATA KULIAH SESORAH

Doni Dwi Hartanto

Universitas Negeri Yogyakarta

donidwihartanto@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan *model cooperative learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa terkait keterampilan berbicara pada mata kuliah Sesorah. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode *quasi experiment*. Penelitian ini dilaksanakan di pada mata kuliah Sesorah di Prodi Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam penelitian terdapat dua kelompok sampel yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang mana kedua kelompok sampel ini berjumlah sebanyak 25 peserta didik tiap masing-masing kelompoknya. Untuk kelompok eksperimen di laksanakan pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* sedangkan untuk kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan perhitungan analisis uji-t yang telah dilakukan untuk menguji hipotesis diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6.397 dan t_{tabel} sebesar 2.060, sehingga didapatkanlah pernyataan $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan berbicara mahasiswa pada mata kuliah Sesorah.

Kata Kunci: *Model cooperative learning, Sesorah, Keterampilan Berbicara*

Abstract

This study aims to determine whether the application of the cooperative learning model has a significant effect on improving student learning outcomes related to speaking skills in Sesorah course. The research method used is quasi-experimental. This research was conducted in Javanese Language Departement, Universitas Negeri Yogyakarta. In the study, there were two sample groups, namely the experimental group and the control group, in which the two sample groups totaled 25 students in each groups. For the experimental group, learning is carried out using a cooperative learning model, while for the control class uses a conventional learning model. Based on the calculation of the t-test analysis that has been carried out by the researcher to test the hypothesis, the tcount value is 6.397 and the ttable is 2.060 so that the statement tcount > ttable is obtained. Thus, it can be concluded that the cooperative learning model has a significant effect on improving learning outcomes related to student's speaking sklills in the Sesorah course.

Keywords: *Cooperative learning, Sesorah, speaking skills.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada mata kuliah Sesorah di Prodi Pendidikan Bahasa Jawa merupakan salah satu mata kuliah yang mengharuskan mahasiswa untuk memiliki keterampilan yang baik dalam berbahasa, khususnya keterampilan berbicara. Keterampilan berbahasa, khususnya bahasa Jawa terdiri dari keterampilan *nyemak*, *micara*, *maos*, dan *nyerat*. Keempat keterampilan tersebut sangat diperlukan oleh mahasiswa untuk membantu segala kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan bermasyarakat. Berdasarkan observasi awal pada mata kuliah Sesorah ditemukan bahwa pembelajaran pada mata kuliah Sesorah yang terkait dengan penguasaan keterampilan berbicara, masih ditemukan kendala terhadap penguasaan keterampilan berbicara pada mahasiswa yang mengikuti kelas Sesorah. Untuk dapat mengatasi permasalahan atau kendala yang dihadapi oleh mahasiswa tersebut, maka pendidik harus menggunakan suatu model pembelajaran yang baru untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa pada kelas Sesorah. Pendidik tidak boleh menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Pembelajaran yang konvensional merupakan pembelajaran tradisional yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari, salah satunya dengan menggunakan metode ceramah (Hasnan, Rusdinal, & Fitria, 2020).

Metode ceramah merupakan bagian dari metode belajar yang konvensional, di mana penyampaian informasi secara lisan dilakukan secara lisan sehingga akan membuat tingkat pemahaman yang diperoleh peserta didik cenderung rendah (Putri & Taufina, 2020). Model pembelajaran yang seperti ini dapat membuat peserta didik menjadi kurang antusias dan cenderung tidak tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran yang akan berdampak kepada kurang mengertinya peserta didik terhadap materi yang disampaikan tersebut (Kuwati, Saptuti, & Suyanto, 2012). Pelaksanaan metode ceramah yang diterapkan oleh pendidik akan memberikan proses pembelajaran yang kurang optimal karena minat yang dibangun pada metode ini tidak membuat keterampilan mahasiswa berkembang secara optimal, sehingga proses pembelajaran kurang bermakna bagi mahasiswa (Suparman, Prawiyogi, & Susanti, 2020). Pengajar harus menggunakan metode atau model yang baru dan berbeda dalam proses pembelajaran yang akan dilakukannya sehingga dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat maka diharapkan tujuan dari pendidikan akan tercapai serta membuat mahasiswa menjadi aktif dalam proses

pembelajaran (Maharani & Taufina, 2020). Artinya, perlu adanya penggunaan model yang berbeda untuk mampu meningkatkan minat mahasiswa khususnya pada mata kuliah Sesorah, yang berfokus pada keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara merupakan sebuah keterampilan yang sangat diperlukan oleh mahasiswa dalam kehidupan maupun pada saat proses pembelajaran. Keterampilan berbicara tersebut memiliki fungsi sebagai kemampuan untuk menyampaikan pendapat, ide, gagasan ataupun informasi (Khairoes & Taufina, 2019). Selanjutnya, keterampilan berbicara dianggap sebagai keterampilan yang sangat penting untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran bahasa, dimana dalam keterampilan berbicara ini sering dikatakan tolak ukur dari keterampilan-keterampilan berbahasa yang lain. Keterampilan berbahasa dapat dikatakan berhasil apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang mumpuni (Delvia, Rifma, Taufina, Rahmi, & Zuleni, 2019). Oleh karena itu penting bagi seorang pengajar untuk menggunakan model atau metode pembelajaran berbicara yang tepat agar memperoleh hasil yang maksimal.

Model pembelajaran yang digunakan harus mampu mengarahkan mahasiswa menjadi lebih aktif dan tertarik pada saat materi Sesorah disampaikan sehingga terjadilah proses pembelajaran yang autentik. Salah satu penggunaan model pembelajaran yang dirasa tepat ialah menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*. Pembelajaran model *cooperative learning* menekankan proses pembelajaran yang menuntut mahasiswa aktif dalam bentuk kelompok yang telah mempunyai tugasnya masing-masing (Huda, 2017:268).

Model *cooperative learning* yang digunakan ialah tipe artikulasi. Penggunaan model yang memicu ketertarikan dan antusias mahasiswa tentu merupakan hal yang wajib dan sangat penting, selain itu ada beberapa pertimbangan dalam penggunaan model *cooperative learning* tipe artikulasi ini, yaitu keberhasilan penerapan model ini pada penelitian yang terdahulu. Penelitian terkait penggunaan *cooperativ learning* untuk keterampilan berbicara diantaranya dilakukan oleh Adhia (1027), yaitu *Studi Penggunaan Handout Dalam Model Pembelajaran Model Cooperative Learning Tipe Artikulasi Terhadap Pembelajaran Matematika Siswa Kelas X Jurusan AP SMKN 1 Solok*; Azhari, Sahputra, & Hadi (2018), *Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Artikulasi*

Terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Koloid. Mengacu pada penelitian terdahulu, terbelah dengan perbedaan bidang studi dan tingkat keberhasilannya, maka peneliti menjadi punya alasan yang kuat untuk beranggapan bahwa model *cooperative learning* tipe artikulasi cocok diterapkan terhadap masalah yang dihadapi.

Pada pembelajaran bahasa Jawa, model *cooperative learning* tipe artikulasi dapat dipakai pada mata kuliah Sesorah, dikarenakan mata kuliah ini bertujuan untuk mengarahkan mahasiswa agar memiliki keterampilan berbicara yang baik dan benar, terlebih mengacu pada kegiatan yang bersifat formal dan non-formal. Selain itu pada dasarnya keterampilan berbicara yang dimiliki oleh mahasiswa akan diasah secara terus-menerus dengan menggunakan model ini karena di dalam pelaksanaannya, model ini banyak menuntut keaktifan mahasiswa untuk berbicara, sehingga mau tak mau semua mahasiswa yang mengikuti proses pembelajaran mata kuliah Sesorah tersebut akan aktif memakai keterampilan berbicara mereka. Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk melihat apakah benar teori-teori yang mengungkapkan keefektifan model *cooperative learning* tipe artikulasi pada proses pembelajaran benar adanya, sehingga akan tampak apakah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan model *cooperative learning* tipe artikulasi terhadap peningkatan keterampilan mahasiswa pada mata kuliah Sesorah.

METODE

Metode yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *quasi experiment*, dengan rincian bentuk penelitian menggunakan *two group posstest-only* yang merupakan bagian dari penelitian dengan metode kuantitatif. *Two group posstest-only* ini adalah sebuah bentuk penelitian yang pada saat menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dipilih secara acak (Prasetyo & Jannah, 2011:162). Metode ini bisa dikatakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan apakah terdapat pengaruh dari perlakuan yang diberikan kepada sampel penelitian di dalam keadaan yang masih terkendalkan. Di mana hasil belajar dari keterampilan berbicara mahasiswa merupakan data penelitian yang didapatkan dari dua kelompok yaitu, kelompok eksperimen dan

kelompok kontrol. Pada saat penelitian kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe artikulasi, sedangkan kelompok kontrol menggunakan model konvensional berupa metode ceramah pada saat penelitian dilakukan.

Populasi dari penelitian adalah semua yang menjadi anggota-anggota kelompok individu, serta objek-objek yang ditentukan dalam sebuah penelitian melingkupi wilayah yang luas (Rukheisi & Cahyana 2015:39). Populasi dari penelitian ini terdiri dari dua kelas mahasiswa yang Prodi Pendidikan Bahasa Jawa semester empat yang mengambil mata kuliah Sesorah (Kelas E dan Kelas P) dengan jumlah mahasiswa sebanyak 50 orang.

Tabel 1. Populasi Penelitian

No.	Nama Kelas	Jumlah
1.	Kelas E	25
2.	Kelas P	25

Dalam penelitian ini sampel diperoleh dengan menggunakan *purposive sampling* diiringi dengan *simple random sampling*. Teknik pengambilan dengan *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dalam sebuah penelitian dengan memperhatikan syarat atau kriteria-kriteria tertentu dalam pengambilan keputusannya (Sugiyono, 2012:83). Dalam penelitian ini kriteria yang ditentukan adalah 1) kelas yang mengambil mata kuliah Sesorah, 2) jumlah mahasiswa antar hampir sama ataupun sama, 3) kelas yang akan dijadikan sampel haruslah kelas yang setelah diuji berdistribusi normal dan homogeni, 4) pokok materi yang akan diteliti sama-sama diajarkan di kelas tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digambarkan pada bagian ini merupakan data hasil *posttest* yang didapatkan pada kedua kelompok data. Data yang dipakai pada penelitian ini merupakan data kuantitatif.

Tabel 3. Data Hasil Penelitian Posttest

Data	Eksperimen	Kontrol
Nilai Tertinggi	91	83
Nilai Terendah	78	66
Rata-rata	84	76
Standar Deviasi	3.69	4.49

Menurut data yang terdapat pada data diatas, maka dapat dinyatakan bahwa rata-rata kelas eksperimen sudah berada di atas batas nilai dengan kategori baik sebesar 80, sedangkan kelas kontrol hampir mencapai rerata untuk kategori baik (79). Untuk nilai terendah dari kelas eksperimen hampir mencapai kategori baik (78), sedangkan kelas kontrol masih berada diantara cukup dan baik (66).

Tabel 2. Uji Normalitas

Tests of Normality

Model	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
	Konvensional	.139	25	.200	.942	25
Cooperatif	.109	25	.200	.927	25	.074

a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil yang ditampilkan pada tabel 2 tersebut maka terlihat bahwa kedua kelompok penelitian, baik itu kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol sama-sama memiliki data yang berdistribusi normal dengan kriteria uji, $L_{hitung} < L_{tabel}$ (Sundayana, 2014). Lebih lanjut, perolehan data pada tabel 2 tersebut maka menunjukkan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada hasil *posttest* ini berasal dari populasi yang sama atau homogeny karena memenuhi kriteria $f_{hitung} < f_{tabel}$ (Supardi,2013).

Tabel 3. Perhitungan Uji -t

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Kemampuan Berbicara	Equal variances assumed	.562	.457	6.397	48	.000	-7.44000	1.16304	-9.77845	-5.10155
	Equal variances not assumed			6.397	46.291	.000	-7.44000	1.16304	-9.78068	-5.09932

Sedangkan untuk pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan rumus *polled varians* maka didapatkanlah hasil t_{hitung} sebesar 6.397 dan t_{tabel} pada taraf signifikansi 0.05 sebesar 2.060. Sehingga dapat dituliskan bahwa $t_{hitung} (6.397) > t_{tabel} (2.060)$. Maka dapat dikatakan H_0 pada hipotesis penelitian ini ditolak, yang artinya penerapan model *cooperative learning* tipe artikulasi memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa berkaitan dengan keterampilan berbicara pada mata kuliah Sesorah di Prodi Pendidikan Bahasa Jawa.

Selama proses pembelajaran di kelompok eksperimen, mahasiswa diberikan oleh peneliti lembar diskusi kelompok sebagai sebuah alat yang berguna bagi mahasiswa untuk menemukan dan meningkatkan keterampilan berbicara sesuai dengan tingkat pengetahuan yang mereka miliki sendiri, berdasarkan bacaan-bacaan yang telah disediakan oleh pengajar dalam lembar diskusi kelompok tersebut, dimana masing-masing perwakilan dari mahasiswa tersebut akan menyampaikan hasil diskusi yang telah mereka kerjakan. Selain mengerjakan lembar diskusi kelompok peneliti juga memberikan kepada mahasiswa sebuah kartu pesan atau informasi, di mana kartu itu akan diberikan kepada mahasiswa yang bertugas sebagai penyampai pesan kepada mahasiswa yang bertugas sebagai penerima pesan.

Pada penilaian ranah sikap atau afektif yang dilaksanakan pada mahasiswa menggunakan lembar penilaian diri (Rosa, 2015) ranah afektif memuat cara

berbicara yang baik yang diterapkan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat. Sedangkan untuk penilaian untuk ranah kognitif peneliti memberikan sebuah tugas yang berbentuk *mind mapping* mengenai sesorah, dimana peneliti akan melihat kepada peserta didik mengenai kesiapan peserta didik, proses, ataupun hasil kerja yang telah dilakukannya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penerapan model *cooperative learning* tipe artikulasi dalam proses pembelajaran, yang menunjukkan hasil penelitian yang menggambarkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe artikulasi memberikan sebuah dampak yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar mengenai keterampilan berbicara mahasiswa pada mata kuliah sesorah, dengan capaian yang terlihat pada kelompok eksperimen yang menunjukkan rata-rata nilai cukup jauh dari kelompok kontrol dan sudah dalam kategori baik. Sehingga dalam proses pembelajaran terciptalah kecerdasan peserta didik yang mencakup ketiga ranah penilaian, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Sukma & Sihes, 2016) dan pada akhirnya dapat dinyatakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa, seorang pendidik dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata kuliah dan materi ajar yang diterapkan dalam sebuah proses pembelajaran, salah satunya adalah Model *cooperative learning* tipe Artikulasi ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe artikulasi memberikan dampak atau pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa pada mata kuliah Sesorah di Prodi Pendidikan Bahasa Jawa UNY. Di mana sebelum penerapan model ini mahasiswa pada saat proses pembelajaran kurang antusias untuk menunjukkan keterampilan berbicaranya, namun setelah guru menerapkan model ini, mahasiswa yang tadinya enggan untuk berbicara sekarang dia menjadi lebih aktif dalam berbicara baik itu menyampaikan ide, gagasan atau mengkomunikasikan hal-hal baru kepada orang

lain, serta melatih keterampilan berbicaranya. Dan disisi lain keaktifan mahasiswa untuk menunjukkan keterampilan berbicara sejalan dengan peningkatan hasil belajar yang diperolehnya, dibuktikan dengan data penelitian di atas. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa model *cooperative learning* tipe artikulasi menjadi jawaban yang solutif untuk meningkatkan serta mengembangkan proses pembelajaran yang memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar mahasiswa berkaitan dengan keterampilan berbicara, khususnya pada mata kuliah Sesorah

DAFTAR PUSTAKA

- Adhia, H. (2017). Studi Penggunaan Handout dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Artikulasi terhadap Pembelajaran Matematika Siswa Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran (AP) SMKN 1 Kota Solok. *LEMMA*, III(2), 9–15.
- Azhari, I., Sahputra, R., & Hadi, L. (2018). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Artikulasi terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa pada Materi Sifat-sifat Koloid. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(7), 10–17. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/26663>.
- Delvia, R., Rifma, Taufina, Rahmi, U., & Zuleni, E. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Bercerita di Sekolah Dasar, 3(4), 1022–1030.
- Maharani, F.I., & Taufina. (2020). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 586–592. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.402>.
- Hasnan, S. M., Rusdinal, R., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Dan Motivasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 239–249. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.318>
- Huda, M. (2017). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Khairoes, D., & Taufina, T. (2019). Penerapan Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1038–1046. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.220>
- Kuwati, M., Saptuti, T., Suyanto, I. (2012). Model Pembelajaran TGT dalam Peningkatan Pembelajaran PKN Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia PGSD Kebumen*, 1(2). <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/download/258/148>.
- Prasetyo, B. & Jannah, L.M. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Press
- Putri, E. N. D., & Taufina, T. (2020). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 617–623. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.405>

- Rosa, F. O. (2015). Analisis Kemampuan Siswa Kelas X pada Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik. *Omega: Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisika*, 1(2), 24–28.
- Rukeishi & Cahyana. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, RnD*. Bandung: Alfabeta
- Sukma, E., & Sihes, A. J. (2016). Kompetensi Kognitif Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar. *Gramatika*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i1.1395>.
- Sundayana, R. (2014). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2013). *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Jakarta: Change Publication.
- Suparman, T., Prawiyogi, A. G., & Susanti, R. E. (2020). Pengaruh Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 250–256. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.332>.